

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Hasil Penelitian

Pada bagian kali ini merupakan sub bab yang menuliskan atau menjelaskan hasil dari observasi yang ada di lapangan baik melalui wawancara maupun pengamatan langsung.

1. Pola Asuh Keluarga yang Tidak Utuh (Broken Home) dalam Membentuk Karakter Positif Anak di Kelurahan Kowel Kabupaten Pamekasan

Berdasarkan hasil observasi yaitu pada Ibu Juhairiyah kesan umum, kondisi subjek dan psikis subjek normal seperti pada ibu rumah tangga pada umumnya, dari gerak gerak tubuh ketika di wawancara sangat santai tidak ada gerak gerak yang menandakan bahwa informan memberikan informasi yang tidak benar, tingkah anaknya pun juga normal tidak ada rasa takut, cemas dan lain sebagainya. Kondisi lingkungan Ibu Juhairiyahpun sangat tenang dan Ibu Juhairiyah sangat ramah terhadap tetangganya.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan keempat responden dimana pertama peneliti melakukan wawancara dengan ibu Juhairiyah dimana ibu Juhairiyah mempunyai anak bernama Lailatul Qomariyah kelas 2 MTS atau berumur 14 tahun.

Proses wawancara yang peneliti lakukan mendapatkan hasil temuan bahwa seorang anak akan cenderung menirukan segala sesuatu

yang dilakukan orang tuanya disebabkan anak karena memiliki keinginan yang kuat untuk tumbuh berkembang menjadi seperti ibunya. Ibu Juhairiyah merupakan orang tua tunggal dimana beliau menceritakan kepada peneliti mengenai pola asuh yang diajarkan kepada anaknya seperti pembiasaan anak untuk membenarkan tempat tidur dan menaruh handuk ketika selesai mandi.

Ibu Juhairiyah mengatakan

“Anak saya ketika bangun tidur sudah saya biasakan untuk beres-beres gempat tidurnya, ketika mandi juga handuk wajib diganting ditempatnya”

Ketika anaknya melakukan kesalahan ibu Juhairiyah akan membimbing. Pola asuh yang diterapkan juga berkaitan dengan

kedisiplinan dan perhatian orang tua tentang apa saja yang dilakukan oleh anak diluar rumah. Ibu Juhairiyah selalu mengontrol atau memantau apa saja yang dilakukan oleh anaknya diluar rumah. Ibu Juhairiyah juga tidak melarang anaknya untuk bermain dengan siapa saja asal masih batas wajar. Kesulitan yang dialami Ibu Juhairiyah sebagai single parent dalam mengasuh anaknya ketika bermain handphone terkadang lupa waktu, sehingga Ibu Juhairiyah selalu memberi peringatan tentang handphone kepada sang anak.¹

Ibu Juhairiyah mengatakan

“Anak saya kalau main handphone gak lupa waktu saya tegur harus tanamkan disiplin kepada anak”

Selain itu peneliti juga melakukan wawancara kepada anak dari Ibu Juhairiyah yaitu Lailatul Qomariyah, bahwa ibunya sering mengingatkan untuk membereskan tempat tidur ketika bangun tidur, dan kedisiplinan lainnya dirumah. Meskipun single parent ibunya mampu membimbing dan memberikan contoh yang baik selama dirumah.

Hasil observasi pada Ibu Jatima kondisi fisiknya sehat dan psikisnya juga tidak menunjukkan adanya tekanan atau depresi ketika diajak wawancara, dan terlihat sangat bahagia ketika diwawancara kondisi lingkungannya sangat sepi dan jauh dari tetangga. Sehingga Ibu Jatima jarang bersosialisasi.

Wawancara selanjutnya yaitu dengan Ibu Jatima dimana beliau seorang single parent yang sudah lama bercerai dengan suaminya mempunyai tiga anak yaitu Novis Fitri Amin yang lulusan S2, Dell

¹ Wawancara dengan Ibu Juhairiyah pada, 09 April 2023

Septiayana Amin lulusan S1 dan Ananda Amin Fahlefi yang masih kelas 4 SD. Ibu Jatima dalam mengasuh anaknya tidak pernah membedakan antara satu dengan lainnya. Meskipun Ibu Jatima telah bercerai dalam waktu yang cukup lama, namun Ibu Jatimah mengungkapkan bahwa ia tidak kesulitan dalam masalah ekonomi karena suaminya tetap memberikan uang dan kebutuhan lainnya.

Dia juga menasehati anak dengan memberikan contoh kehidupannya sendiri. Ibu Jatima mempunyai aturan yang ketat agar anaknya selalu belajar setiap hari sehabis waktu sholat magrib.²

Ibu Jatima mengatakan

“Meskipun saya bercerai dengan suami, suami saya tidak lupa memberikan uang untuk anak-anak saya, meskipun anak saya 3 saya tidak pernah membedakan pola asuhnya tetap sama saya terapkan mulai anak pertama kedua dan ketiga”

Hasil observasi kepada Bapak Abdul Razak yaitu Bap Abdul Razak sangat agamis dan terkenal agamis dilingkungannya. Sehingga beliau terkenal mendidik anak yang sangat keras dalam agama. Meskipun single parent tapi kondisi fisik dan psikisnya normal tidak ada depresi dan lain sebagainya.

Responden selanjutnya yaitu Bapak Abdul Razak dimana mengurus anaknya yang berumur 12 tahun yaitu Moh. Syathibi AR. Anaknya sangat penurut dan merupakan seorang tahfidz. Bapak Abdul Razak sangat disiplin dalam mengajarkan anaknya terutama dalam hal agama meskipun seorang single parent beliau tetap memberikan pola asuh yang baik kepada anaknya seperti menceritakan kisah Nabi kepada

² Wawancara dengan Ibu Jatima pada, 10 April 2023

anaknyanya karena beliau ingin anaknyanya menjadi seorang ulama hebat yang dapat menyebarkan ilmu agama yang baik kepada orang lain.

Abdul Razak dalam wawancaranya

“Saya terapkan kepada anak saya pola asuh yang sangat kental dengan agama saya maunya dia menjadi seorang tahfidz hebat gak lupa juga saya menceritakan kisah-kisah nabi”

Peneliti juga melakukan wawancara dengan anaknyanya yang bernama Moh. Syathibi AR dimana Ayahnyanya mengenalkan huruf hijaiyah dan membaca iqro’ sejak dia umur 3 tahun. Sejak umur 6 tahu Syathibi sudah dimasukkan bapaknya ke dalam pesantren, hal ini dilakukan sgsr anaknyanya dapat menghafal Al-Quran. Bapak Abdul Razak juga memberikan pola asuh dengan menanamkan rasa cinta dan kasih sayang hal ini merupakan sumber utama bagi berkembangnyanya kecerdasan spiritual dalam diri anaknyanya.

Syathibi juga mengatakan bahwa Ayahnyanya mengajarkan ketauhidan dan menjauhkan dari kemusrikan dan Ayahnyanya juga membangun komunikasi yang baik, sehingga terjadi pola asuh yang baik, Ayahnyanya juga menyediakan waktu luang untuk Syathibi agar dapat membicarakan mengenai keluhan-keluhan yang terjadi pada kesehariannyanya dan Ayahnyanya sangat menghargai apa yang ia kerjakan atau pendapat yang ia lontarkan.

Bapak Abdul Razak juga mengatakan bahwa pola asuh yang diterapkan yaitu pola asuh otoriter, dimana sebagai seorang Ayah

menekankan untuk mengikuti semua aturannya yang sudah ia tetapkan yang tidak melenceng pada agama.³

Hasil observasi dengan Ibu Muntiana beliau terkadang ketika diajak wawancara terlalu banyak bengong seperti memikirkan sesuatu dan dilingkungannya beliau juga terkenal sangat pendiam jarang berbicara. Tidak hanya itu anak beliau juga pemalu tidak banyak bicara ketika diajak ngobrol.

Wawancara selanjutnya yaitu dengan Ibu Muntiana dimana beliau mempunyai anak laki-laki bernama Miftahul Arifin Pratama yang masih berumur 9 tahun atau masih kelas 2 SD. Ibu Muntiana ketika mendidik anaknya tidak pernah menuntut anaknya, jika anaknya melakukan kesalahan diberi nasehat dan tidak pernah marah-marah. Setiap mengambil keputusan ibu Muntiana selalu mengikuti apa yang diinginkan anaknya. Anak dari ibu Muntiana juga penurut selalu mengikuti yang diperintahkan ibunya. Ibu Muntiana juga selalu mengingatkan anaknya untuk sholat dan mengaji.

Ibu Muntiana dalam wawancaranya

“Anak saya kebetulan penurut sekali apa yang saya larang atau perintah pasti diikuti, tidak lupa pula saya mengingatkan untuk sholat dan mengaji karena itu penting bagi semua muslim”

Miftahul Arifin Pratama juga anaknya mandiri karena ibu Muntiana selalu mengajarkan kepada anaknya untuk melakukan sesuatu sendiri tanpa berketergantungan terhadap orang lain. Menurut ibu Muntiana anaknya sangat rajin sekali di rumah dan sering membantu

³ Wawancara dengan Bapak Abdul Razak pada, 11 April 2023

urusan rumah karena dia tahu bahwa ibunya merupakan seorang single parent dan juga tulang punggung keluarga.⁴

2. Dampak Positif Pada Karakter Anak Dalam Keluarga Tidak Utuh

Setiap pola asuh yang diterapkan oleh orangtua akan memiliki dampak pada karakter anak, termasuk karakter anak terhadap lingkungan sosialnya. Meskipun dalam keluarga tidak utuh (broken home) karakter anak akan menjadi positif jika orang tuanya memberikan pola asuh yang baik.

Ibu Juhairyah dalam wawancaranya

“Anak saya sudah saya biasakan untuk membereskan tempat tidurnya, menjaga pergaulannya kalau ada temennya yang ngajak dia kehal yang negatif suruh saya jauhkan”

Anak dari Ibu Juhairyah yaitu Lailatul Qomariyah berumur 14 tahun yang sudah terbiasa membereskan tempat tidur dan menaruh handuk ditempatnya setelah selesai mandi. Dan anak dari Ibu Juhairyah yang menjaga pergaulan dengan temannya yaitu memilih teman yang mempunyain karakter yang baik juga serta dalam bijak bermain handphone dimana anak Ibu Juhairyah sudah tahu kapan dia akan bermain handphone dan juga kapan dia akan belajar.

Ibu Jatimah dalam wawancaranya

“Alhamdulillah anak saya kalau habis magrib selau belajar sekarang anak saya ada yang s2 dan s1 meskipun saya single parent tapi saya mampu menyekolahkan anak saya dan anak saya pada nurut”

Dampak positif lainnya dari pola asuh keluarga yang tidak utuh (broken home) yaitu pada anak-anak dari Ibu Jatimah dimana Ibu Jatimah mempunyai 3 orang anak yaitu 2 perempuan yang sudah lulus S1 dan S2

⁴ Wawancara dengan Ibu Muntiana pada, 11 April 2023

dan juga anak laki-laki yang masih kelas 4 SD. Ibu Jatima berhasil dalam menyekolahkan anak-anaknya sampai S2 karena penerapan pola asuh yang baik seperti kewajiban belajar setelah habis sholat magrib ini mampu membuat karakter anak Ibu Jatimah menjadi anak yang rajin sehingga anak-anak beliau sukses sampai keperguruan tinggi.

Abdul Razak

“Anak saya sangat disiplin, penurut misal dia lagi ada masalah dia selalu cerita kesaya meskipun saya single parent menjadi bapak sekaligus ibu”

Selanjutnya yaitu dengan keluarga Bapak Abdul Razak yang mempunyai anak tahfidz yaitu Moh. Syathibi AR berumur 12 tahun yang mempunyai karakter baik yaitu penurut, disiplin dan sangat agamis. Dan pola asuh yang sangat bagus dari Bapak Abdul Razak yang membuat anaknya sangat patuh kepadanya dan takut dengan larangan Allah SWT. Anak beliau juga lebih terbuka ketika ada masalah karena Bapak Abdul Razak selalu menanyakan kondisi anaknya apakah ada yang mau diceritakan atau tidak.

Ibu Muntiana

“Anak saya mandiri banget kalau disuruh gak pernah ngebantah gak pernah nyusahin kalau apa apa sendiri”

Dampak positif dari pola asuh orang tua tidak utuh selanjutnya yaitu pada Ibu Muntiana yang mempunyai anak laki-laki bernama Mifatahul Arifin yang sangat mandiri dan karakternya sangat baik yaitu penurut apa yang diperintah ibunya tidak pernah dibantah dan juga mandiri dalam mengerjakan sesuatu tidak berketergantungan pada orang lain.

B. Temuan Penelitian

Ada beberapa temuan peneliti yang muncul dalam penelitian ini setelah peneliti melakukan analisis terhadap data yang telah peneliti dapatkan, baik melalui teknik wawancara, observasi, maupun dokumentasi. Adapun temuannya diantaranya yakni.

1. Pola Asuh Keluarga yang Tidak Utuh (Broken Home) dalam Membentuk Karakter Positif Anak di Kelurahan Kowel Kabupaten Pamekasan

- a. Adapun pola asuh keluarga yang tidak utuh (*broken home*) dalam membentuk karakter positif anak di kelurahan Kowel Kabupaten Pamekasan yaitu keempat responden ada yang menerapkan pola asuh otoriter dan demokratis.
- b. Dari segi ketika memberikan jawaban ketika wawancara keempat responden sangat antusias dalam menjelaskan pola asuh yang mereka terapkan kepada anak mereka.

2. Dampak Positif Pada Karakter Anak Dalam Keluarga Tidak Utuh (*Broken Home*)

- a. Dampak positif dari pola asuh keempat responden tersebut yaitu: Anak-anak dari keempat responden ini sangat ramah, dan juga sopan. Salah satu dari responden dapat mencetak seorang anak menjadi tahfidz Al-Quran.
- b. Salah satu responden menyekolahkan anak sampai lulus S2. Semua responden dapat menjadikan anak melakukan kebiasaan yang positif dan baik dilingkungan sekitar.

- c. Berdasarkan hasil observasi tingkah laku dari keempat responden sangat ramah dan ketika diinterviewpun bahasanya sopan.

C. Pembahasan

Berdasarkan penyajian dan analisis data yang sudah dipaparkan maka peneliti membahas terkait temuan yang dikaitkan pada teori-teori yang telah dijelaskan dan penyesuaian pada fokus penelitian. Rincian pembahasan hasil temuan pada penelitian ini yaitu

1. Pola Asuh Keluarga yang Tidak Utuh (Broken Home) dalam Membentuk Karakter Positif Anak di Kelurahan Kowel Kabupaten Pamekasan

Berdasarkan pola asuh dari beberapa orang tua yang tidak utuh di Kelurahan Kowel Kabupaten Pamekasan diatas berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan responden menunjukkan adanya beberapa pola asuh yang berbeda.

Baumrind mengkatagorikan pola asuh menjadi tiga jenis, yaitu: (1) pola asuh *authoritarian* (otoriter); (2) pola asuh *authoritative*, dan (2) pola asuh *permissive*. Tiga jenis pola asuh Bumrind ini hampir sama dengan jenis pola asuh menurut Hurlock juga Hardy dan Heyes yaitu: (1) pola asuh otoriter, (2) pola asuh demokratis, dan (3) pola asuh permisif.⁵Pola asuh otoriter ditandai dengan cara mengasuh anak dengan aturan-aturan yang ketat, memaksa anak untuk berperilaku seperti orang tuanya, dan membatasi kebebasan anak untuk bertindak atas nama diri sendiri (anak). Orang tua yang memiliki pola asuh demikian selalu

⁵Mahmud, Heri Gunawan, Yuyun yulianingsih, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga*, (Jakarta: Akademia Permata, 2013), 149.

membuat semua keputusan, anak harus tunduk, patuh dan tidak boleh bertanya. Pola asuh demokratis mempunyai ciri orang tua memberikan pengakuan dalam mendidik anak, mereka selalu mendorong anak untuk membicarakan apa yang ia inginkan secara terbuka. Anak selalu diberikan kesempatan untuk selalu tidak bergantung kepada orang tua. Pola asuh permisif mempunyai ciri orang tua memberikan kebebasan penuh pada anak untuk berbuat. Anak dianggap sebagai sosok yang matang. Ia diberikan kebebasan untuk melakukan apa saja yang ia kehendaki. Dalam hal ini control orang tua juga sangat lemah bahkan mungkin tidak ada.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yaitu yang pertama dengan ibu Juhairiyah dimana ibu Juhairiyah yang mempunyai anak bernama Lailatul Qomariyah kelas 2 MTS atau berumur 14 tahun. Jenis pola asuh yang diterapkan oleh ibu Juhairiyah adalah pola asuh otoriter karena sesuai dengan ciri-ciri pola asuh otoriter yaitu Pola asuh orang tua yang otoriter mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: (1) kekuasaan orang tua sangat dominan, (2) anak tidak diakui sebagai pribadi, (3) kontrol terhadap tingkah laku anak sangat ketat, (4) orang tua menghukum anak jika anak tidak patuh.⁶

Model pola asuh otoriter adalah ditandai dengan sifat orangtua yang suka memaksa dan bersifat keras terhadap anaknya. Dalam surah Luqman ayat 13 ditemukan juga ditemukan kata-kata yang bersifat memaksa : لا بالله تشرك (“jangan engkau menyekutukan Allah”. Redaksi perintah Luqman kepada anaknya diatas adalah bentuk larangan, bahwa

⁶Mahmud, Heri Gunawan, Yuyun yulianingsih, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga*, (Jakarta: Akademia Permata, 2013), 149.

jangan mempersekutukan Allah untuk menekan perlunya meninggalkan sesuatu yang buruk sebelum melaksanakan yang baik. Larangan ini mengandung pesan tidak ada toleransi bagi anak untuk tidak patuh kepada orangtua dalam dalam hal ibadah kepada Allah⁷. Ayat tersebut memperlihatkan ketegasan seorang pendidik kepada peserta didiknya, keras bukan berarti kasar, tetapi keras yang mengarahkan kepada hal-hal yang positif.

Responden selanjutnya yaitu dengan Ibu Jatima dimana beliau seorang single parent yang sudah lama bercerai dengan suaminya mempunyai tiga anak yaitu Novis Fitri Amin yang lulusan S2, Dell Septiayana Amin lulusan S1 dan Ananda Amin Fahlefi yang masih kelas 4 SD. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi pola asuh yang dilakukan Ibu Jatima yaitu sama dengan Ibu Juhairyah yaitu pola asuh otoriter.

Responden selanjutnya yaitu Bapak Abdul Razak dimana mengurus anaknya yang berumur 12 tahun yaitu Moh. Syathibi AR. Anaknya sangat penurut dan merupakan seorang tahfidz dan juga Ibu Muntiana dimana beliau mempunyai anak laki-laki bernama Miftahul Arifin Pratama yang masih berumur 9 tahun atau masih kelas 2 SD. Dimana pola asuh yang mereka terapkan adalah pola asuh demokratis yaitu dengan ciri sebagai berikut: (1) ada kerja sama antara orang tua dan

⁷ M.Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an, Volume 11. 127.

anak; (2) anak diakui sebagai pribadi; (3) ada bimbingan dan pengarahan dari orang tua; (4) ada kontrol dari orang tua yang tidak kaku.⁸

Model pola asuh demokratis juga terdapat dalam Al-Qur'an. Pada surah Luqman ayat 17 terdapat perintah shalat kepada anak. Pada ayat tersebut, Luqman memberikan nasehat kepada anaknya dengan memanggilnya dengan panggilan mesra dan sayang. "Wahai anakku sayang. Laksanakanlah shalat dengan sempurna syarat, rukun dan sunnahnya, dan disamping itu engkau memperhatikan dirimu dan membentenginya dari kekejian dan kemungkaran dan anjurkan pula orang lain untuk berlaku serupa".⁹

2. Dampak Positif Pada Karakter Anak Dalam Keluarga Tidak Utuh (Broken Home)

Setiap pola asuh yang diterapkan oleh orang tua akan berdampak pada karakter anak. Meskipun anak di asuh dalam keluarga tidak utuh karakter anak akan tetap menjadi positif jika diasuh dengan cara yang benar.

Hetherington dalam buku Psikologi Keluarga yang dikutip oleh Save M. Dagun mengadakan penilaian terhadap anak-anak usia 4 tahun pada saat orang tuanya bercerai. Peneliti ini ingin menyelidiki apakah kasus perceraian itu akan membawa pengaruh bagi anak usia dibawah 4 tahun dan di atas 4 tahun. Hasilnya menunjukkan bahwa kasus perceraian itu akan membawa trauma pada setiap tingkat usia anak, meski dengan kadar berbeda.

⁸Mahmud, Heri Gunawan, Yuyun yulianingsih, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga*, (Jakarta: Akademia Permata, 2013), 150-151.

⁹ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Volume 11.308

Setiap tingkat usia anak dalam menyesuaikan diri dengan situasi baru ini memperlihatkan cara penyelesaian berbeda. Dikaitkan dengan ke empat responden melalui hasil wawancara dan observasi pola asuh anak yang diasuh oleh orang tua tidak utuh berdampak positif karena dari ke empat responden ini mempunyai cara tersendiri untuk mengajarkan anak tentang kedisiplinan dan juga kemandirian.

Seperti pada Ibu Juhairiyah dan Ibu Jatima dengan pola asuh otoriter yaitu berdampak positif pada karakter anak seperti anak rajin beribadah, sopan dan taat kepada orang tua dan juga pada pola asuh Bapak Abdul Razak dan Ibu Muntiana dengan pola asuh demokratis meskipun anak mendapatkan peluang untuk bertindak tetap orang tua memberikan kontrol agar anak tidak terjerumus pada hal-hal yang negatif.

Kesuksesan pola asuh dari keempat responden tersebut termasuk kedalam hadhanah yaitu yang dimaksud dalam diskursus ini adalah kewajiban orang tua untuk memelihara dan mendidik anak mereka dengan sebaik-baiknya. Pemeliharaan ini mencakup masalah ekonomi, pendidikan dan segala sesuatu yang menjadi kebutuhan pokok si anak.

Pemeliharaan anak juga mengandung arti sebuah tanggung jawab orang tua untuk mengawasi, memberi pelayanan yang semestinya serta mencukupi kebutuhan hidup dari seorang anak dari orang tua. Selanjutnya tanggung jawab pemeliharaan berupa pengawasan pelayanan serta pencukupan nafkah anak tersebut bersifat kontinyu sampai anak

tersebut mencapai batas umur yang legal sebagai orang dewasa yang telah mampu berdiri sendiri.¹⁰

3. Pola Asuh Keluarga Yang Tidak Utuh (Broken Home) Dalam Membentuk Karakter Positif Anak Prespektif Hukum Keluarga Islam

Pola asuh anak dalam hukum keluarga islam yang disebut dengan istilah hadhanah merupakan sebuah bentuk pertanggung jawaban orang tua kepada anak-anak mereka. Bentuk pertanggung jawaban itu sendiri bermacam-macam seperti memenuhi kebutuhan sandang pangan dan papan anak, kebutuhan akan pendidikan, kesehatan dan lain sebagainya.

Pada hasil wawancara yang dilakukan peneliti yaitu pada ibu Juhairiyah

“Saya sebagai single parent atau orang tua tunggal memberikan bentuk pertanggung jawaban terhadap anak saya yaitu seperti mencukupi kebutuhan anak sebaik mungkin. Kalau mendidik anak saya selalu mengingatkan anak untuk sholat dan mengaji dan selalu menanamkan kebiasaan yang baik dirumah”¹¹

Hal serupa juga dikemukakan oleh Ibu Jatima bahwa:

“Saya juga memiliki tanggung jawab meskipun saya sendiri merawat ketiga anak saya. Saya selalu menekankan untuk selalu baik kepada sesama dan pentingnya dalam menuntut ilmu sehingga saya selalu mengingatkan untuk belajar setelah sholat magrib”¹²

Narasumber selanjutnya yaitu Bapak Abdul Razak:

“Setiap hari sesibuk apapun saya selalu saya ajarkan anak disiplin terutama dalam hal agama, dan saya selalu ingatkan kepada anak saya selalu ingat Allah SWT tidak boleh sombong dan harus bisa menjadi anak yang sholeh patuh terhadap agama”¹³

¹⁰ Amiur Nuruddin dan Azhari Akmal Tarigan, Hukum Perdata Islam di Indonesia; Studi Kritis perkembangan Hukum islam dan Fiqh UU No, 1/1974 Sampai KHI, 291-298

¹¹ Wawancara dengan Ibu Juhairiyah pada, 09 April 2023

¹² Wawancara dengan Ibu Jatima pada, 10 April 2023

¹³ Wawancara dengan Bapak Abdul Razak pada, 11 April 2023

Wawancara dengan Ibu Muntiana beliau mengungkapkan bahwa:

“Setiap hari saya pasti menyuruh anak saya berbuat baik, mandiri tidak boleh berketergantungan terhadap orang lain dan mengajarkan anak saya untuk membantu pekerjaan rumah dan Alhamdulillah anak saya selalu membantu saya”¹⁴

Rasulullah SAW. Dalam hal pengasuhan menerapkan metode pengasuhan dengan mengutamakan pendekatan secara lisan melalui nasihat dan juga teguran. Agama Islam berdasarkan perkembangan intelektual para ulama, pengasuhan serta pemeliharaan anak kemudian tercermin ketentuannya secara nasional menjadi Kitab Undang-undang Kompilasi Hukum Islam (KHI) yang tergolong dalam ketentuan tentang Hadhanah. Di dalam KHI sudah termuat pada pasal 77 ayat 3 yang berbunyi “suami istri memikul kewajiban untuk mengasuh anak dan memelihara anak mereka, baik pertumbuhan jasmani rohani maupun kecerdasannya dan pendidikan agamanya”.¹⁵

Hasil analisis hukum islam menggunakan teori maqasid asy-syari'ah standar kelayakan pola pengasuhan ada lima pokok kemashlahatan primer maqasid asy- menunjukkan pemeliharaan agama (hifz ad-din), Abu Dawud dan Hakim meriwayatkan dari Amr bin Syua'aib dai bapaknya dari kakeknya, bahwa Rasulullah SAW pernah bersabda:

وَعَنْ عَمْرٍو بْنِ شَعِيبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :
مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ , وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرٍ وَفَرَّقُوا بَيْنَهُمْ فِي

¹⁴ Wawancara dengan Ibu Muntiana pada, 11 April 2023

¹⁵ Syahril Jamil, *Konstruksi Hukum Keluarga Islam di Indonesia*, 1

“Perintahkan anak-anakmu untuk melaksanakan sholat apabila mereka telah berusia tujuh tahun, dan apabila mereka telah berusia 10 tahun, maka pukulnya mereka (apabila tetap tidak mau melaksanakan sholat) dan pisahkan tempat tidur mereka.” Menjaga jiwa (hifz an-nafs), menjaga akal (hifz al-‘aql), menjaga harta (ifz am-mal) dan pemeliharaan keturunan (hifz an-nasl) dengan begitu membuat karakter anak menjadi baik. Dari hasil wawancara dan observasi dari keempat responden pola asuh yang dilakukan memenuhi standar kelayakan sesuai dengan tujuan maqasid asy-syariah.¹⁶

Dalam syari’ah Islam sudah diajarkan bahwa mendidik dan membimbing anak merupakan suatu kewajiban bagi seorang muslim, karena anak merupakan amanat yang harus dipertanggungjawabkan oleh orang tua. Pola asuh dalam konsep Islam memang tidak menjelaskan gaya pola asuh yang terbaik atau yang lebih baik, namun lebih menjelaskan tentang hal-hal yang selayaknya dan seharusnya dilakukan oleh setiap orang tua yang semuanya itu tergantung pada situasi dan kondisi anak. Semua hal yang dilakukan oleh orang tua pasti berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian anak, terutama ketika anak sedang mengalami masa perkembangan modeling (mencontoh sikap perilaku di sekitarnya). Adapun pengaruh orang tua bisa mencakup lima dimensi potensi anak, yaitu fisik, emosi, kognitif, sosial dan

¹⁶ Ibid.

spiritual. Kelima hal tersebut yang seharusnya dikembangkan oleh orang tua untuk membentuk anak yang shalih-shalihah.

Pola Asuh dengan Perhatian atau Pengawasan meliputi perhatian dalam pendidikan sosialnya, terutama praktik dalam pembelajaran, pendidikan spiritual, moral dan konsep pendidikan yang berdasarkan pada nilai imbalan (reward) dan hukuman (punishment) terhadap anak. Pemberian hadiah konsepnya hampir sama dengan memberikan pujian. Bedanya adalah pujian diberikan atas perilaku positif sedangkan hadiah dimaksudkan untuk memancing timbulnya perilaku yang positif. Pemberian peringatan juga termasuk ke dalam bentuk pengawasan orang tua terhadap anaknya. Sebagaimana firman Allah Ta'ala dalam Qur'an Surah Luqman ayat 13

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ
لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

yaitu: Artinya: "Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".¹⁷

¹⁷ Indonesia, D. A. (2010). Al Qur'an dan Terjemahannya. Bandung: Diponegoro.